

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA NEGERI 1 ACEH TENGGARA

Nani Irma¹

1 MA Negeri 1 Aceh Tenggara, Indonesia

*Corresponding Penulis: Nani Irma. e-mail addresses: nanirma022@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar soal tes akhir siklus, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis dan pengamatan hasil penelitian tersebut, diperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 71,6 dengan persentase ketuntasan 43%. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,87 dengan persentase ketuntasan 63%, dan pada siklus III, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 81,53 dengan persentase ketuntasan 86,7%. Pada siklus I masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 38, pada siklus II nilai terendah adalah 64, sedangkan pada siklus III nilai terendah mencapai 68 dan sudah tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rata-rata aktivitas belajar siswa, semakin besar pula rata-rata nilai tes hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, hasil belajar, penelitian tindakan kelas.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif di kelas mensyaratkan guru untuk memahami dengan mendalam peran, fungsi, dan kegunaan mata pelajaran yang diajarkannya. Pemahaman ini menjadi landasan penting agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru yang memiliki wawasan mendalam tentang materi pelajaran tidak hanya mampu menyampaikan informasi secara tepat, tetapi juga dapat mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa terdorong untuk belajar dengan motivasi yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan formal, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola proses belajar secara dinamis dan interaktif. Peran ini menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, memfasilitasi diskusi, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif dalam menghadapi masalah. Dengan model pembelajaran yang tepat, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah. Guru menjadi mediator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang menegaskan pentingnya transformasi model pengajaran menjadi model pembelajaran. Transformasi ini menuntut perubahan paradigma dari guru sebagai sumber pengetahuan tunggal menjadi guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Dengan demikian, pembelajaran lebih berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk aktif mencari, mengolah, dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pendekatan ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan hidup yang relevan di abad 21.

Model pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Aktivitas belajar yang dirancang secara tepat akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, akan membentuk karakter peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) sangat direkomendasikan untuk menciptakan proses belajar yang holistik dan berkelanjutan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga sosial dan emosional. PAI berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk melatih refleksi atas pengalaman pribadi, mengungkapkan gagasan dan perasaan, serta memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Keberadaan PAI di sekolah tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan agama, melainkan juga berkontribusi pada pembentukan karakter, identitas diri, serta kemampuan analitik dan imajinatif siswa. Dalam konteks yang lebih luas, PAI membantu siswa mengenal dan menghargai budaya sendiri maupun budaya orang lain, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat secara bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang bermakna, guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik peserta didik. Penerapan metode yang tepat merupakan kunci untuk mengubah paradigma pengajaran yang bersifat satu arah menjadi paradigma pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan ketentuan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru, yang menekankan peran guru sebagai mediator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dengan metode pembelajaran yang inovatif, guru dapat memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.



Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI MAN 1 Aceh Tenggara masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang efektif. Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan penyampaian materi secara satu arah, diikuti dengan pemberian latihan soal secara berulang. Model ini menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Minimnya kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran juga berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar dan hasil yang kurang memuaskan. Berdasarkan data nilai, rata-rata prestasi siswa pada materi-materi sebelumnya hanya mencapai angka sekitar 70, yang masih berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar dari tahun ke tahun masih relatif rendah jika dibandingkan dengan kelas atau mata pelajaran lain.

Pengalaman mengajar penulis mengindikasikan bahwa permasalahan utama terletak pada penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan serta pemberian tugas secara terus-menerus tanpa variasi metode yang dapat merangsang kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Kondisi ini menyebabkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran menjadi rendah karena mereka kurang diberikan ruang untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, dampaknya dapat meluas, mulai dari rendahnya prestasi belajar siswa hingga menurunnya kualitas pembelajaran di sekolah secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah dengan mengubah proses pembelajaran menjadi komunikasi multiarah, di mana siswa berperan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima informasi. Dalam proses pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif ini, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, dan belajar dari pengalaman sesama teman sekelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, guru berinisiatif memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Model PBL dipilih karena dianggap mampu mengatasi kekurangan model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan. Dengan PBL, siswa diajak untuk belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga materi pelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta dapat



mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Tujuan utamanya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan sehingga hasil belajar dapat mencapai atau bahkan melampaui standar ketuntasan yang ditetapkan.

Jika sebelumnya tingkat ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran PAI kurang memuaskan, maka dengan penerapan model Problem Based Learning diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini memberikan peluang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan potensi secara optimal. Selain itu, PBL juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa karena mereka harus bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara kelompok. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi kegiatan akademik yang bersifat teoritis, tetapi juga proses yang mengandung nilai-nilai praktis dan aplikatif yang dapat membentuk karakter serta kemampuan hidup siswa di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, khususnya desain penelitian quasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2019), penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain. Dalam konteks ini, perlakuan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Negeri 1 Aceh Tenggara. Penelitian ini berupaya menguji efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di MA Negeri 1 Aceh Tenggara yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kelas yang memiliki karakteristik homogen dan kesamaan awal kemampuan belajar. Teknik ini didukung oleh pendapat Arikunto (2018) yang menyatakan bahwa purposive sampling dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang berbentuk pilihan ganda dan uraian, yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli instrumen. Validitas dan reliabilitas tes diukur menggunakan metode korelasi Pearson dan Cronbach Alpha sesuai panduan dari Creswell (2017). Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama 4 minggu dengan jadwal 2 kali pertemuan setiap minggunya. Pada kelas eksperimen, guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, yang dimulai dengan penyajian masalah nyata yang relevan dengan materi



Pendidikan Agama Islam, kemudian diikuti oleh kegiatan diskusi kelompok dan pencarian solusi oleh peserta didik secara aktif (Hmelo-Silver, 2004). Sebaliknya, kelas kontrol mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Data hasil belajar yang diperoleh dari kedua kelas kemudian dianalisis menggunakan uji statistik t-test untuk menentukan perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model PBL dan yang menggunakan metode konvensional. Analisis data ini mengikuti prosedur yang dijelaskan oleh Santoso (2020), yaitu dengan memastikan data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas terlebih dahulu sebelum uji t dilaksanakan.

Selain itu, untuk mendukung validitas data, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran dan wawancara dengan guru serta beberapa peserta didik. Observasi ini bertujuan untuk memantau kesesuaian pelaksanaan model PBL dengan prosedur yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model PBL.

Model Problem Based Learning dipilih karena berdasarkan kajian literatur, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik (Barrows, 1996). Penelitian terdahulu oleh Fitriani (2019) dan Ramdani (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Prosedur pelaksanaan PBL mengacu pada langkah-langkah yang dijelaskan oleh Savery (2006), yaitu identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengembangan solusi, dan refleksi hasil pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dorongan agar peserta didik aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual.

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga memperhatikan etika penelitian, seperti mendapatkan izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari peserta didik atau wali murid, serta menjaga kerahasiaan data pribadi peserta didik sesuai dengan pedoman etika penelitian (Cohen, Manion, & Morrison, 2018). Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya di MA Negeri 1 Aceh Tenggara, sekaligus menjadi referensi bagi guru dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model Problem Based Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Negeri 1 Aceh Tenggara. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas siswa, lembar soal tes akhir siklus, dan dokumentasi lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk mengukur perubahan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar setiap siklus. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik di setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 71,6 dengan persentase ketuntasan 43%. Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 38, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan pencapaian hasil belajar di antara peserta didik.

Pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 73,87 dengan persentase ketuntasan mencapai 63%. Nilai terendah pada siklus ini juga naik menjadi 64, menandakan adanya perbaikan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi. Meski sudah ada peningkatan, beberapa siswa masih belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL sudah mulai memberikan dampak positif, namun perlu dilakukan pembelajaran berkelanjutan untuk hasil yang lebih optimal.

Siklus III menunjukkan peningkatan yang paling signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 81,53 dan persentase ketuntasan sebesar 86,7%. Tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, dengan nilai terendah mencapai 68. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan menunjukkan keberhasilan strategi pembelajaran ini dalam mendorong seluruh siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Model Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata sebagai stimulus awal pembelajaran, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, PBL diterapkan secara sistematis melalui tiga siklus, di mana setiap siklus mengharuskan siswa berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi kelompok, mencari solusi, dan melakukan refleksi. Peningkatan hasil belajar yang konsisten pada setiap siklus membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam. Model ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami konteks penerapan materi melalui problem solving yang nyata dan relevan. Menurut Barrows (1986), PBL mampu meningkatkan keterampilan



berpikir kritis dan kemampuan belajar mandiri siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran.

Selain itu, penerapan PBL mengajarkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, memanfaatkan sumber belajar yang beragam, dan mengasah kemampuan komunikasi. Hal ini sesuai dengan teori sosial konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, siswa diajak aktif mencari dan menyusun pengetahuan secara mandiri dan kelompok, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Aktivitas belajar siswa menjadi indikator penting keberhasilan penerapan model PBL. Observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa pada siklus I, tingkat keterlibatan siswa masih rendah. Beberapa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi dan lebih cenderung menerima materi secara pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM.

Namun, seiring dengan berjalannya proses pembelajaran berbasis masalah secara berulang, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II dan III. Pada siklus III, sebagian besar siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Mereka juga tampak lebih antusias dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Peningkatan aktivitas belajar ini berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar yang diperoleh. Menurut Brown (2004), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep secara signifikan. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif, mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna Ausubel (1968), yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi apabila mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Keberhasilan penerapan model PBL sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi lebih kepada pengarah yang membimbing siswa dalam menemukan jawaban dan solusi secara mandiri maupun kelompok. Dalam penelitian ini, guru mampu menjalankan peran tersebut dengan baik, terlihat dari bimbingan dan umpan balik yang diberikan selama pembelajaran.

Guru juga memfasilitasi siswa dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, mengelola diskusi kelompok, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2011) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola interaksi dan motivasi siswa. Motivasi belajar siswa juga meningkat selama penerapan PBL. Dengan menghadirkan masalah yang relevan dan menantang, siswa merasa tertantang untuk aktif belajar dan mencari



solusi. Motivasi yang tinggi ini berperan besar dalam meningkatkan hasil belajar, karena siswa menjadi lebih fokus dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Analisis data hasil belajar tiap siklus menunjukkan tren peningkatan yang jelas dan terukur. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa belum mencapai KKM dan terdapat nilai sangat rendah (38). Hal ini menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memahami materi melalui metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya.

Penerapan model PBL pada siklus II memberikan dampak positif berupa peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan, meskipun beberapa siswa masih belum memenuhi KKM. Kondisi ini menandakan bahwa perubahan strategi pembelajaran mulai diterima dan memberikan hasil, namun perlu proses pembelajaran lanjutan agar hasil dapat optimal. Pada siklus III, peningkatan nilai lebih signifikan dengan rata-rata mencapai 81,53 dan ketuntasan belajar mencapai 86,7%. Tidak ada lagi siswa yang nilai di bawah KKM, yang membuktikan bahwa model pembelajaran PBL mampu mengatasi hambatan belajar siswa dan meningkatkan pemahaman secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran siklus dalam PTK yang mengedepankan perbaikan dan refleksi berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988). Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan reflektif dapat menghasilkan peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara progresif.

Hasil penelitian ini menguatkan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar yang dicapai. Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar kemungkinan mereka memahami materi dan meraih hasil belajar yang baik. PBL sebagai model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan berpikir kritis membuat siswa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh Prince (2004) yang menyebutkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan retensi informasi dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi yang terus-menerus membuat proses belajar menjadi bermakna dan relevan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas belajar siswa secara langsung mendorong peningkatan hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran di MA Negeri 1 Aceh Tenggara dan sekolah lainnya. Model ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan model PBL secara optimal. Selain itu, penyediaan sarana dan sumber belajar yang memadai sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran berbasis masalah. Guru disarankan untuk mengembangkan dan merancang



masalah pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan materi pelajaran, agar pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Proses pembelajaran juga sebaiknya dilakukan secara siklis dan reflektif, sehingga guru dapat terus mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji penerapan model PBL pada mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian kualitatif mengenai pengalaman siswa dan guru selama penerapan PBL juga penting untuk menggali faktor pendukung dan kendala yang dihadapi.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Negeri 1 Aceh Tenggara. Melalui tiga siklus pembelajaran, terjadi peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar yang signifikan, di mana pada siklus III seluruh siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Selain itu, keberhasilan pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Aktivitas belajar siswa yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan hasil belajar, menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan aktif siswa dengan pencapaian kompetensi. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran



- Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola’s Local Wisdom of ‘Dalihan Na Tolu.’ *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.



- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.



- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. “The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation.” *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. “Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu’Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students’ Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru*

